

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki peran penting sebagai anggota masyarakat. Dalam anggota masyarakat manusia akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang kita gunakan akan menjadi cermin diri, baik sebagai pribadi atau kelompok masyarakat. Tidak dapat dibayangkan jika dunia tanpa adanya bahasa.

Bahasa adalah salah satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu. Sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat, tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Karena keterikatan dan ketertarikan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis.<sup>1</sup>

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa bahasa tidak akan terwujud komunitas manusia. Bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat tutur tertentu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasikan dirinya. Bahasa yang

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 53.

digunakan oleh kelompok tertentu berbeda dengan yang digunakan oleh kelompok lain. Setiap bahasa mempunyai aturan, kaidah dan pola sendiri.<sup>2</sup>

Kajian bahasa yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya disebut dengan sosiolinguistik.<sup>3</sup> Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa adalah tingkah laku sosial (*social behavior*) yang digunakan dalam wujud bahasa dan tingkah laku, ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Selain memiliki fungsi sosial sebagai alat komunikasi, fungsi sosial lain bahasa terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>4</sup>

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia mempunyai peran sebagai anggota masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai budaya dan norma masing-masing yang perlu kita hormati. Sebab itulah ada baiknya apa bila kita berada di tengah masyarakat yang baru setidaknya kita harus mengetahui terlebih dahulu norma-norma dalam masyarakat tersebut. Norma-norma tersebut meliputi bersikap dan norma dalam berbahasa. Kita setidaknya harus tau tuturan apa yang sebaiknya tidak diucapkan pada saat berkomunikasi.

Pada dasarnya seseorang bebas menggunakan bahasa apa saja dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun sebelum menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam suatu masyarakat kita perlu memahami bagaimana mengelola bahasa dan suasana komunikasi sehingga lawan tutur

---

<sup>2</sup> Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 74-77.

<sup>3</sup> Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 15.

<sup>4</sup> Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sosiolinguistik* (Pamekasan: STAIN Pamekasan press, 2010), hlm. 2.

merasa nyaman. Sering kita temui terjadinya konflik disebabkan karena bahasa yang digunakan kurang pantas. Persoalan semacam itu muncul karena komunikasi yang terjalin menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi salah satu pihak.

Kebanyakan masyarakat sekarang tidak mengetahui mana tuturan yang dilarang dan mana yang tidak. Akibatnya sengaja atau tidak, sering terlontar tuturan-tuturan yang tidak sopan, kasar, jorok, cabul, atau bahkan tuturan yang telah disucikan sehingga tidak boleh disebut begitu saja. Tuturan-tuturan semacam itu bisa membuat lawan tutur atau pendengarnya tidak nyaman. Entah itu untuk mengekspresikan segala bentuk kebencian, ketidak senangan terhadap situasi yang tengah dihadapinya atau bahkan hanya sekedar untuk hiduran semata.

Tuturan yang dilarang semacam ini menjadi bagian dalam berkomunikasi yang sebaiknya dihindari sebab dianggap tidak sopan. Namun pada kenyataanya tuturan ini masih sering digunakan dan sering kita temukan di beberapa peristiwa tutur masyarakat tertentu. Beberapa tuturan yang dianggap dilarang dapat menyebabkan penuturnya menerima hukuman, malu didepan umum dan bahkan dikucilkan. Tuturan yang melanggar ketentuan dalam masyarakat tertentu disebut dengan tuturan tabu.

Tabu artinya sesuatu yang dilarang atau dianggap suci, pantangan, tidak boleh diraba dan sebagainya.<sup>5</sup> Tabu adalah kata bahasa Polinesia diserap ke dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Eropa yang lain sebagai sebuah istilah. Tabu pada satu pihak berarti "sesuatu yang suci dan perlu dihormati", tetapi pada pihak yang lain berarti "larangan, pembatas, berbahaya, tidak bersih, aneh, gaib, luar biasa", demikian interpretasi yang diberikan oleh Freud dalam bukunya *Totem and*

---

<sup>5</sup> Hamzah Samsuri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Greisinda Press Surabaya, t.t), hlm. 551.

*Taboo*. Tabu dikaitkan dengan larangan untuk menyebutkan persona tertentu, binatang dan benda tertentu, tetapi juga tabu untuk beberapa nama. Pada beberapa peristiwa kata tabu akan digantikan dengan bentuk yang disebut *eufemisme* atau penghalusan bahasa.<sup>6</sup>

Meskipun tuturan tabu adalah tutuan yang tidak baik atau tidak pantas apabila digunakan namun pada kenyataanya tuturan tabu masih sering dilontarkan. Salah satunya di tengah masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Contoh tuturan tabu *patè'* yang dalam Bahasa Indonesia artinya anjing yang termasuk ke dalam tabu nama binatang. Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan biasa menggunakan tuturan tabu *patè'* sebagai salah satu bentuk untuk menunjukkan rasa kesal dan marah terhadap lawan tutur atau suatu keadaan. Tuturan tersebut bisa juga termasuk kasar dan tidak sopan apabila digunakan. Penggunaan tuturan tabu ini secara langsung juga dapat menggambarkan sifat dan kepribadian penutur itu sendiri.

Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan juga menggunakan tuturan tabu *taè* yang dalam bahasa Indonesia artinya tahi. Tuturan tersebut biasa digunakan untuk merendahkan orang lain atau lawan tutur. Tuturan tersebut ditabukan sebab tidak sopan dan menjijikkan. Bagi penuturnya mungkin biasa, namun tuturan tersebut dianggap sebagai suatu pantangan atau larangan yang sebaiknya tidak digunakan. Tuturan tersebut dapat diuraikan sebagai tuturan yang bisa membuat lawan tutur merasa tidak nyaman apabila digunakan pada saat berkomunikasi.

---

<sup>6</sup> J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 115.

Meski pun tuturan tabu masih digunakan oleh masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tapi tidak semua masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menggunakan tuturan tabu. Ada sebagian masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang tidak berani menggunakan tuturan tabu karena menurut mereka tuturan semacam itu akan mengganggu lawan tutur, melanggar norma kesopanan, dan melanggar perintah agama.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti tuturan tabu merupakan fenomena kebahasaan yang cukup unik untuk di teliti. Sebab itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang bentuk, fungsi serta faktor yang membuat masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Apa fungsi tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

3. Apa saja faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui fungsi tuturan tabu masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan tidak berani menggunakan tuturan tabu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ataupun masukan terutama terkait dengan teori tuturan tabu. Serta diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang tuturan tabu.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Madura.

Penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi untuk kepentingan belajar maupun untuk penelitian yang memiliki unsur kesamaan baik bagi dosen dan mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Madura.

b. Bagi Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur  
Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa masyarakat dan mengetahui mana tuturan yang sebaiknya dihindari di Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi peneliti untuk dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam mempersiapkan diri bila berada di masyarakat nanti. Serta penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar S1.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan mengenai tuturan tabu melalui teori-teori yang digunakan. Serta menambah wawasan pembaca untuk mengetahui mana tuturan yang di larang atau yang sebaiknya dihindari.

## **E. Definisi Istilah**

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari keaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tuturan

Tuturan merupakan penggunaan suatu bahasa yang diujarkan oleh seseorang untuk menyatakan maksud.

2. Tabu

Tabu merupakan suatu pantangan, dilarang, dan berbahaya. Namun tabu juga merupakan hal yang disucikan atau dianggap suci.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam satu tempat yang menganggap memiliki ikatan yang sama.

4. Kajian Sociolinguistik

Kajian sociolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaiannya dalam anggota masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan Tuturan Tabu Masyarakat Dusun Mongging Timur Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan (Kajian Sociolinguistik) adalah kajian bahasa yang berupa perkataan atau ujaran yang dilarang untuk diucapkan karena disucikan, kotor dan membahayakan dalam kumpulan orang-orang yang hidup di Dusun Mongging Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan